PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora
Vol.1, No.4, Juni 2022

Konsep Pendidikan Nilai (Akhlak) Berdasarkan Perspektif Sa'id Hawwa Dan Imam Al Ghazali

Muhammad Rofiq[1], Isnaeni Nur Khasanah[2], Sani Fitri Nur Laela[3], Mukh Nursikin[4]
[1,2,3,4]Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Pascasarjana, IAIN Salatiga
Email : muhammadrofiq2209@gmail.com[1], naeninani31@gmail.com[2], fitrisani911@gmail.com[3], ayahnursikin@gmail.com[4]

Article History:
Received: 16 Mei 2022
Revised: 25 Mei 2022
Accepted: 30 Mei 2022

Keywords: *Content, Education, Value (morals)*

Abstract: *This study aims to combine teh thoughts of Sa'id Hawwa and Imam Al-Ghazali about the concept of value education (morals). This research is considered important considering the serious ethical problems faced by modern society. By using the content analysis method, this study produced a number of findings, namely the concept of value education (morals) according to the two figures above. According to Sa'id Hawwa, that is to shape the child's personality in an islamic way so that he has a solid moral base and islmic khowledge. In addition, the basics of moral according to Sa'id Hawwa are loyalty only to Allah, the messenger of Allah and the believers; and strive in the way of Allah. As for the concept of Imam Al-Ghazali's thoughts on value education (morals) in children, including morals to god, morals to parents, morals to oneself and morals to others. As for morals, the highest goal of religion and morals is to achieve happiness in the world and hereafter, perfection of the soul for individuals and to create happiness, prgress, strength and steadfastness for society.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hal yang memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia (Zainudin, 2010:5). Kepentingan tersebut guna mencapai tujuan yang ingin dicapai. Di Indonesia tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan secara eksplisit dirumuskan dalam UU RI No 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3. Sesuai yang termuat dalam Undang-undang tentang sistem pendidikan nasional, dirumuskan bahwa tujuan dan fungsi pendidikan adalah membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang kata kuncinya adalah beriman dan bertaqwa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Jika ditilik lebih dalam dimensi "keutuhan manusia" dalam UU tersebut terdiri dari dua bagian yang saling terkait. Dimensi tersebut adalah dimensi religius dan sosial. Religius pada ranah ketaqwaan serta keimanan dan sosial pada bidang kecakapan, kemandirian, kewarganegaraan yang demokratis serta bertanggung jawab. Maka, dalam upaya pencapaian manusia yang utuh memerlukan sistem pendidikan yang benar.

Dewasa ini, sedang hangat dibicarakan tentang pendidikan nilai atau karakter yang menjadi basis pendidikan. Pendidikan karakter ini dapat diterapkan pada setiap anak sejak dini (Sari, 2021).

Akan tetapi, sebagian besar banyak yang menerapkan pendidikan karakter yang dipromosikan oleh Thomas Lickona maupun Lawrence Kohlberg. Padahal, bila dilihat ulang ternyata konsep yang mereka bawa tidak sesuai dengan prinsip ataupun konsep pendidikan karakter dalam Islam (akhlak), karena hanya mengarah pada dimensi sosial yang tidak memberikan sentuhan pada dimensi religius. Sehingga memberikan implikasi buruk pada output yang dihasilkan dari peserta didik, mula-mula mengharapkan pada baiknya akhlak tapi yang timbul malah sebaliknya kehilangan akhlak, hal tersebut dapat dilihat pada fakta yang terjadi yaitu banyaknya pergaulan bebas antar remaja, perkelahian, pemakaian narkoba dan lain sebagainya yang kerap menghiasi media informasi (Yoke & Ahmad, 2015: 361).

Nilai (akhlak) merupakan salah satu dari ajaran Islam yang harus dimiliki oleh setiap individu Muslim dalam menunaikan kehidupannya sehari-hari. Oleh karena itu, akhlak menjadi sangat penting artinya bagi manusia dalam hubungannya dengan sang Khaliq dan dengan sesama manusia. Akhlak agar mempengaruhi kualitas kepribadian seseorang yang menyatukan pola berpikir, bersikap, berbuat, minat falsafah hidup dan keberagamannya. Akhlak yang merupakan situasi batiniah manusia memproyeksikan dirinya kedalam perbuatan-perbuatan lahiriyah yang akan tampak sebagai wujud nyata dari hasil perbuatan baik atau buruk menurut Allah SWT dan manusia. Kesempurnaan kepribadian seseorang akan sangat dipengaruhi oleh intensitas akhlaknya (Tuti & Nurzaman, 2018: 23).

Namun berdasarkan realitas, krisis akhlak di Indonesia sekarang ini masih nampak begitu memprihatinkan. Ketidakjujuran muncul di mana-mana, perilaku kejahatan dan perlakuan tidak manusiawi hampir setiap hari diberitakan di media masa. Pemimpin yang amanah dan bisa dijadikan teladan masih sulit ditemukan. Praktik KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme) masih saja terjadi di berbagai lembaga, meskipun berbagai upaya pencegahan dan penegakan hukum terus diupayakan pemerintah. Ditinjau dari dampak negatif perkembangan iptek terhadap dunia anak dan remaja menimbulkan beberapa masalah sosial baru, seperti penculikan anak, individualis, pornografi, narkoba, dan pergaulan bebas sehingga nilai-nilai yang menjadi patokan perilaku mereka menjadi kabur.

Umat yang tengah bangkit sangat membutuhkan akhlak; akhlak yang utama, kokoh, dan kuat. Juga jiwa yang besar, obsesif dan ambisius. Sebab umat akan menghadapi berbagai tuntutan era baru, yang tidak dapat dipenuhi kecuali dengn akhlak yang kuat, tulus dan terpancar dari iman yang mendalam, ketegaran yang kokoh, pengorbanan yang besar, dan mental yag tahan uji. Dan yang mampu mencetak kepribadian sempurna ini, hanyalah Islam. Islamlah yang menjadikan keshalihan dan kesucian jiwa sebagai pondasi kesuksesan. Islam menegaskan bahwa perubahan urusan umat selaras dengan perubahan akhlak dan keshalihan jiwanya.

Sehingga perlu sekali berdasarkan permasalahan di atas kita sebagai umat Islam mengkaji tentang nilai (akhlak) di dalam Islam yang berlandaskan al-Qur'an dan al-Sunnah. Kajian ini menjadi sangat penting sehingga dapat ditemukan pokok-pokok dan tekanan-tekanan utamanya untuk dijadikan landasan dan acuan dalam pengembangan pendidikan Islam sebagaimana yang diharapkan. Salah satu tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk pribadi Muslim yang mendekati kepada kesempurnaan dengan cara internalisasi pendidikan akhlak.

Tulisan ini bertujuan untuk mengupas biografi dari kedua tokoh serta memeparkan konsep pendidikan nilai atau akhlak menurut kedua tokoh, yakni Sa'id Hawwa dan Imam al-Ghazali; sehingga nanti dapat berguna untuk kelanjutan terbentuknya insan kamil yangdiaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan oleh penulis dalam menyusun artikel ini menggunakan analisis

pengumpulan data dari jurnal, media internet dan buku-buku teks yang berada dalam literatur dengan tema Konsep Pendidikan Nilai (Akhlak) Berdasarkan Perspektif Sa'id Hawwa dan Imam Al Ghazali. Selain itu, penulis juga mengambil data-data yang memiliki tema relevan dan berkesinambungan agar dapat diambil materinya dalam rangka sebagai penunjang sumber-sumber tersebut supaya lebih akuntabel yang mana kemudian ditarik kesimpulan mengenai data yang sudah di dapat oleh penulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Nilai (Akhlak) Berdasarkan Perspektif Sa'id Hawwa

1. Biografi Sa'id Hawwa

Pada bagian ini yakni membahas tentang biografi Sa'id Hawwa secara ringkas, yang meliputi tentang pengenalan tokoh, pendidikan dan guru Sa'id Hawwa, karya-karya beliau, serta wafatnya Syaikh Sa'id Hawwa.

a. Pengenalan Tokoh

Nama lengkap dari Said Hawwa adalah Said Hawwa bin Muhammad Dib Hawwa lahir di kota Hamah, Syiria, yang dilahirkan pada 27 September 1935 (Sa'id, 1995: 11). Ibunya bernama Arabiyyah Al-Taysy. Keturunan beliau dinasabkan kepada qabilah al-Na'im yang disusur galurkan kepada keturunan Rasulullah SAW (Said, 1987: 7-8). Bapakk beliau bekerja sebagai seorang petani manakala ibunya meninggal dunia ketika beliau berusia dua tahun (Mawaddah & Haziyah, 2016: 18). Ayahnya merupakan seorang pejuang pemberani yang berjihad melawan Perancis (Sa'id, 1995: 11).

Pada tahun 1939, ayahnya dipenjara atas tuduhan membunuh ketika menentang penjajah Perancis. Justeru, Sa'id Hawwa membesar secara berdikari dan tanpa belaian dari ibu bapaknya. Selama ketiadaan bapaknya, Sheikh Sa'id Hawwa dipelihara oleh nenek dan bapakk saudaranya. Kehidupannya pada awal kanak-kanak amat susah dan hanya makan roti dan gandum sahaja. Beliau juga pernah diusir dari sekolah kerana tidak mempunyai pakaian rasmi sekolah. Namun, kehidupannya yang sebegitu telah mengajar beliau menjadi seorang yang tabah dan berdikari (Said, 1987: 7-8). Pada masa mudanya, beliau berkembang pemikiran Sosialis, Nasional, Ba'ats, dan Ikhwanul Muslimin. Allah memberikan kebaikan untuknya dengan bergabung ke dalam Jama'ah Ikhwanul Muslimin, tahun 1952, saat beliau masih pelajar (Sa'id, 1995: 11).

b. Pendidikan dan Guru Sa'id Hawwa

Ketika masa kecilnya, Sa'id Hawwa hidup dalam sederhanaan bersama keluarnganya. Hal itu menyebabkan orang tua Sa'id Hawwa tidak mampu membiayainya. Sejak Sa'id Hawwa masih duduk di sekolah dasar, ketika ia berumur 8 tahun terpaksa ayahnya mengeluarkan Sa'id Hawwa dari sekolah tersebut, sehingga ia harus membantu ayahnya berjualan di pasar (Said, 1987: 8).

Sheikh Sa'id Hawwa mempelajari Al-Quran ketika umurnya antara lima hingga enam tahun. Beliau dihantar neneknya untuk menuntut ilmu dengan seorang Sheikh yang hafiz Al-Qur'an tetapi buta penglihatan. Beliau berjaya menamatkan bacaannya (khatam Al-Qur'an) dengan cepat yaitu sebelum mencapai umur tujuh tahun (Said, 1987: 16).

Ketika bapaknya dibebaskan dari penjara, beliau berhenti sekolah kerana tidak mempunyai kewangan dan membantu bapaknya berniaga di pasar (Mawaddah & Haziyah, 2016: 18-35). Sheikh Sa'id Hawwa merupakan seorang yang sangat pintar. Beliau berjaya menguasai ilmu hisab dan dapat menghitung kiraan tanpa dibantu oleh alat tulis. Walaupun sibuk membantu bapaknya di pasar, namun beliau sentiasa mencari

peluang untuk membaca buku-buku cerita kisah ‘Antarah, Sayf bin Zi Yasin dan lain-lain. Beliau juga mempunyai kebolehan untuk menceritakan kembali apa yang telah dibacanya dengan baik (Said, 1987: 9).

Akhirnya ketika perolehan pendapatan keluarga semakin bertambah, Sheikh Sa’id Hawwa dihantar mengikuti kelas malam di Dar al-Ansar di bawah seliaan Jam’iyyah Salafiah di Hammah. Sekolah malam dipilih supaya beliau dapat membantu bapaknya di pasar. Di sekolah ini, beliau terpaksa bersaing dengan orang yang lebih dewasa. Ini merupakan cabaran buat beliau untuk terus berusaha bersungguh-sungguh sehingga berjaya. Hasil dari minat dan usaha, akhirnya Sa’id Hawwa berjaya lulus dengan cemerlang dalam semua peperiksaan yang telah didudukinya (Muhammad, 2000: 18).

Saat beliau berusia 12 tahun, beliau membaca buku-buku ilmiah seperti buku tulisan Aristotle, Plato, Nichart dan lain-lain. Sheikh Sa’id Hawwa juga mendalami sejarah revolusi Perancis, ilmu Tasawwuf, Akhlak dan Akidah. Purata bacaan beliau ialah 60 halaman dalam masa sejam (Said, 1987: 22). Kegigihan beliau membaca buku-buku ilmiah ini memperlihatkan ketokohan beliau bakal menjadi pemikir Islam yang mencetuskan idea-idea bernas dan seorang penulis yang sangat disegani. Kesungguhan dalam pembacaan banyak membantunya dalam menghasilkan karya-karya yang bermutu tinggi dan diminati (Mawaddah & Haziyah, 2016: 18-35).

Pada tahun 1948, Sheikh Sa’id Hawwa mengikuti pengajian di Sekolah Menengah al-Rusyd. Di sini, beliau bertemu dengan Sheikh Muhammad Hamid, seorang pendidik yang membawa beliau belajar di dalam halaqah yang diajarnya di Masjid Sultan. Pengajian ini memberi kesan yang amat mendalam kepada Sheikh Sa’id Hawwa (Said, 1987:24). Pada tahun 1952 ketika berusia 17 tahun, beliau mula terlibat aktif dengan Jemaah Ikhwan al-Muslimin Syria. Beliau kelihatan matang dan cerdas jika dibandingkan dengan umurnya yang masih muda. Ketika itu, beliau dikenali kerana kewibawaannya dalam menangani pelbagai situasi. Walaupun aktif di dalam gerakan dan masih dalam pengajian, beliau tetap membantu bapaknya di kebun dan pasar (Muhammad, 2000: 19).

Keikutsertaan beliau dalam gerakan Ikhwan memberi kesan yang mendalam dalam mengubah dirinya mencapai keredhaan Allah SWT dan bekerja untuk Islam (Mawaddah & Haziyah, 2016: 18-35). Bagi ahli baru Ikhwan, usrah perlu diikuti dan beliau mengikuti usrah yang dipimpin oleh Ustaz Mustafa al-Sirafi yang merupakan seorang tokoh Hamad. Pada masa ini juga, bakat pidato dan ceramah beliau diasuh dengan berceramah di pentas, demonstrasi atau berkhutbah di masjid (Mohd, 2013: 43).

Pada tahun 1956, beliau berjaya meneruskan pengajian ke Universiti Damsyik di Fakulti Syariah (Said, 1987: 29). Pada tahun pertama pengajian, beliau telah menamatkan hafazan Al-Quran yang masih berbaki 13 juzuk. Beliau juga sentiasa menghadiri kuliah-kuliah yang diadakan di luar universiti. Guru-guru beliau kebanyakannya adalah di kalangan ulama yang faqih dalam bidang masing-masing seperti Dr. Mustafa al-Siba’i dan Sheikh Muhammad al-Hasyimi.

Sebagai seorang pelajar yang berwawasan jauh, Sheikh Sa’id Hawwa terus berusaha menambah pembendaharaan ilmu dengan mempelajarinya daripada sheikh-sheikh. Antaranya, Sheikh Abdullah al-Harari yang terkenal sebagai seorang ulama dan pakar hadith. Beliau menghafal matan alfiyah al-‘Iraqi dengan Sheikh Abdullah al-Harari. Beliau juga pernah berguru dengan Dr. Fauzi dalam ilmu fiqh mazhab Hanafi

dengan menggunakan kitab al-Hidayah dan bertalaqi al-Qur'an dengan Sheikh di Masjid Al-Sultan untuk memperbaiki mutu bacaan dan menghafaz dengannya (Said, 1987: 44).

Sheikh Sa'id Hawwa pernah dilantik sebagai pemimpin Ikhwan AlMuslimin. Pada peringkat ini, beliau mula mendekatkan diri dengan tarikat sufi. Di sini, Sheikh Sa'id Hawwa bertemu dengan Sheikh Muhammad al-Hasyimi dan berusaha mempraktikkan amalan sufi di dalam dirinya (Mawaddah & Haziyah, 2016: 18-35). Beliau beri ltizam dengan tarikat sufi dan mengikuti majlis-majlis zikir dan selawat yang dianjurkan oleh sheikh-sheikh tarikat sufi seperti Sheikh Burhani, Sheikh Abdul Qadir 'Isa dan Sheikh Basyir al-Bahuni. Beliau turut melibatkan diri dengan Ikhwan al-Tariq iaitu cara baru dalam teknik berdakwah yang diadakan di rumah seperti nasyid, membaca al-Quran, tauhid, sirah, fiqh dan pengajian umum (Said, 1987: 47).

Pengalaman Sa'id Hawwa dalam gerakan sufi serta Ikhwan al-Tariq telah memberi kesan kepada penulisan buku-bukunya terutama mengenai pendidikan kerohanian seperti *Tarbiyatuna al-Ruhiyah* (Pendidikan Kerohanian), Mukhtalis fi Tazkiyyah al-Anfus dan Muzakarat fi Manazil alSiddiqin (Mawaddah & Haziyah, 2016: 18-35). Keaktifannya dalam gerakan sufi ini telah menggerakkannya untuk menubuhkan Dar al-Furqan di Hamah yang digunakan untuk berzikir, berselawat, majlis ilmu seperti pengajian tauhid, fiqh, tafsir dan lain-lain. Sa'id Hawwa merupakan penggerak utama di Dar al-Furqan ini dan beliau terus menggerakkan sehingga setelah tamat daripada pengajian (Muhammad, 2000: 21).

c. Karya-karya Sa'id Hawwa

Ada beberapa karya dari tokoh Said Hawwa yang dimiliki baik dari segi dakwah dan gerakan, yang diminati para pemuda Muslim di negeri-negeri Arab dan Islam. Sa'id Hawwa juga merupakan seorang penulis yang produktif, yang hasil karyanya meliputi berbagai macam keilmuan. Diantara buku-buku karya Sa'id Hawwa yang dikutip dari disertasi Septiawadi (Septiawadi, 2010: 46-50) yaitu; *Al-Islam, Al-Asas Fi Al-Sunnah, Jundullah Tsaqafatan wa Akhlaqan, Hadzihi Tajribat wa Hadzihi Syahadati, Tarbiyatuna al-Ruhiyyah, Al-Rasul Sallallahu 'Alaihi Wasallam, Al-Mustkhlas Fi Tazkiyah al-Anfus, Allah Jalla Jalaluhu, Al-Asas fi al Tafsir, Min Ajli Khutuwat ilal Amam 'ala Tariqi al-Jihad al-Mubaraq, Durus Fil 'Amal al-Islami al-Muslimin, al-Ijabah, Jundullah Takhtitan wa Tanziman,* dan *al-Sirah bi Lughah al-Hunn.*

d. Wafatnya Syaikh Sa'id Hawwa

Tepatnya di tahun 1987, beliau menghidap penyakit sakit mata sehingga memerlukan perawatan susulan beberapa kali di Arab Saudi. Kesehatan beliau bertambah parah karena beliau menghidap penyakit lumpuh di beberapa bagian tubuhnya, lalu beliau dimasukkan ke dalam Hospital Islam 'Amman, Jordan. Ini ditambah pula dengan penyakit kencing manis, darah tinggi, gout, sakit jantung, dan beberapa penyakit lain. Atas nasihat doktor, pada 14 Maret 1987, beliau terpaksa menolak segala jabatan serta mengasingkan diri daripada gerak kerja jama'ah agar mendapat kesehatan yang cukup (Said, 1987: 156-157).

Meski penyakit-penyakit yang terus-menerus menimpanya, hal ini tidak menghalangnya untuk terus menerus istiqamah melakukan dua perkara penting yaitu memberikan nasehat kepada siapa saja yang berkunjung kepadanya dan menyempunakan penulisan karya-karyanya (Said, 1987: 158).

Pada hari Kamis tanggal 9 Mei 1989 M, Syaikh Sa'id Hawwa kembali ke rahmatullah di Hospital Islam Amman, Jordan. Semoga Allah menempatkan beliau di

tempat yang tinggi di dalam surgaNya bersama para Nabi, para Siddiqin, Syuhada' dan Sholihin. Jenazah beliau dishalatkan setelah shalat Jumat oleh ribuan jamaah di masjid Al-Faiha' di asy-Syaibani. Dikuburkan di kuburan Sahab selatan Amman. Penguburan jenazahnya dihadiri oleh banyak orang. Ikut memberikan kata sambutan dalam penguburan jenazah, diantaranya ustadz Yusuf Al-Adzam, Syaikh Ali Al-Faqir, penyair Abul Hasan, Syaikh Abdul Jalil Razuq, ustadz Faruq Al-Masyuh, dan sastrawan ustadz Abdullah Thanthawi (Muhammad Ali, 2016: 135).

Uztadz Zuhair Asy-Syawisy di dalam harian Al-Liwa' yang terbit di Yordania, edisi 15/3/1989 M, berkata tentang Sa'id Hawwa: "Sesungguhnya Sa'id Hawwa termasuk da'i paling sukses yang pernah saya kenal atau pernah saya baca tentang mereka, karena ia mampu menyampikan pandangan dan pengetahuan yang dimilikinya kepada banyak orang. Ia meninggal dunia dalam usia yang relatif muda, belum melewati usia 53 tahun. Tetapi ia telah meninggalkan karya tulis yang cukup banyak, sehingga oleh banyak orang dimasukkan ke dalam kategori para penulis kontemporer yang produktif. Adanya perbedaan spenilaian tentang buku-bukunya tidak akan mengubah hakikat ini sama sekali. Saya pernah mengkaji pandangan-pandangannya yang tertuang dalam berbagai bukunya (Herry, 2006: 290). Sekalipun pandangan saya demikian 'membantai' dan bahasa saya sangat melukai, tetapi ia selalu menerimanya dengan lapang dada".

2. Pendidikan Nilai (Akhlak) dalam Perspektif Sa'id Hawwa

Mengenai konsep pendidikan nilai atau akhlak menurut Sa'id Hawwa merupakan akhlak-akhlak Islam utama yang telah disebutkan karakternya oleh Allah swt. di dalam Al-Qur'an. Di mana kalimat *hizbullah* (pengikut agama Allah swt.) disebutkan dua kali dalam Al-Qur'an, yaitu sekali dalam surat al-Ma'idah ayat 54-56 dan sekali lagi dalam surat al-Mujaadilah ayat 22 (Tuti & Nurzaman, 2019: 23-38).

Apabila kita perhatikan, dari al-Ma'idah ayat 54-56 itu menerangkan semua sifat *hizbullah*. Dengan dalil disebutkannya kata al-*ghalabah* 'kemenangan' pada akhir ayat. Disebutkan pula pada pertengahan ayat tesebut suatu kaum yang memerangi kemurtadan. Dengan demikian, kaum yang berhak meraih kemenangan adalah kaum yang memerangi kaum murtad dan mereka adalah *hizbullah*. Kemudian dalam surah al-Mujaadilah ayat 22 disebutkan kata hizbullah pada akhir ayat.

Pertama, al-Wala', bermakna mengkhususkan loyalitas hanya kepada Allah swt, Rasulullah, dan orang mukmin. Manusia dalam kehidupan ini tidak ada yang dapat melepaskan dirinya dari *hizbullah* atau *hizbusyaitan* selain *wala'* ini. Jika *wala'* seseorang cacat, maka shalat, zakat, haji, dan puasanya, atau semua segi ibadah Islam tidak dapat membuat dirinya termasuk dalam *hizbullah*. Jika *wala'*-nya benar, dia berada dalam lingkungan *hizbullah* walaupun tidak dapat mencangkup seluruh ibadah. Mengenai bentuk macam aplikasi *wala'* kepada seorang mukmin adalah sebagai berikut: *Pertama*, Menolong orang-orang mukmin dan tidak merendahkannya. *Kedua*, Mengaitkan perjalanan hidup kita dengan kehidupan mereka. *Ketiga*, Tidak menaati orang kafir. *Keempat*, tidak segan memberikan rahasia-rahasia orang kafir dan langkah-langkah permusuhan mereka kepada kaum Muslimin. *Kelima*, Mencintai Muslim dan mendukung mereka di mana pun dan kapan pun mereka berada. *Keenam*, Bergaul dengan Muslim. Demikian karakter paling asasi yang utama bagi individu Muslim. Tanpa karakter tersebut, seseorang tidak akan menjadi Muslim yang hakiki. Sebagai seorang Muslim tidak boleh beramal melainkan karena Allah swt dan dilarang beramal, bekerja, dan membuat suatu pekerjaan kecuali

apabila diperintahkan oleh Allah swt atau dibenarkan oleh Allah. Oleh karena itu, setiap amalan yang tidak disukai Allah swt ia akan menjadi maksiat, dan amalan yang diniatkan kepada selain Allah swt adalah syirik.

Seorang anak didik perlu dilatih dan difahamkan tentang pentingnya menuntut ilmu dalam rangka beribadah kepada Allah swt. Membiasakan berdoa *khusu'* sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan apapun, termasuk dalam belajar. Hormat dan patuh kepada guru, serta berkhidmat kepadanya dalam rangka mencari ridho Allah swt. Sikap lain yang dapat membatalkan shahadatain adalah *riya'*, yaitu kegiatan hidupnya ingin pujian manusia. Perbuatan ini termasuk kategori syirik kecil, yaitu syirik yang dapat diobati dengan doa. Contohnya, mengerjakan shalat karena ingin dipuji dan diihat orang, bersedekah karena ingin dibicarakan dan disanjung orang, berjihad karena ingin dikenang dan menjadi terkenal, dan berkhutbah agar dianggap sebagai khatib (Said, 2006: 163).

Kedua, *al-Mahabbah*, bermakna suatu ungkapan cinta seorang hamba kepada Allah swt. yang merupakan pengaruh alami yang timbul dari rasa syukur atas nikmat yang dikaruniakan Allah swt. kepadanya. Oleh karenanya, Rasulullah saw. bersabda, "*Cintailah Allah swt. Karena ia telah mengaruniakan padamu segala nikmat-Nya dan cintailah aku karena Allah swt. Mencintaiku, dan cintailah Ahlul-Bait karena aku mencintai mereka*. " (HR Tarmidzi). Dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw. dijelaskan ada sekelomok manusia yang dicintai Allah swt. dan sekelompok manusia yang dibenci-Nya (Tuti & Nurzaman, 2019: 23-38). Manusia hanya akan dibenci Allah swt. Jika ia melepaskan segala sifat yang dimurkai-Nya, lalu melaksanakan sifat-sifat yang dapat menimbulkan perasaan cinta pada Allah swt. pada dirinya. Terdapat tiga pembahasan mahabbah kepada Allah swt. yang menggambarkan sekelompok manusia, yaitu: 1) orangorang yang dibenci Allah swt, sikap ini meliputi sikap-sikap yang menyimpang dari perintah Allah, baik dalam bentuk kekufuran, kemunafikan, kesesatan, maupun kefasikan yang semuanya termasuk dalam hal-hal yang diharamkan Allah swt, (Said, 2002: 211) 2) orang-orang yang dicintai Allah swt. Sikap ini meliputi sikap-sikap yang mengarah pada hal berbuat kebajikan (*al-ihsan*), suka bertobat setelah melakukan dosa, mencontoh Rasulullah saw sehingga menghantarkannya kepada ketakwaan. Adapun jalan meraihnya yaitu dengan bersikap cint karena Allah swt, saling mengunjungi karena Allah swt, memberi harta karena Allah swt, bersaudara karena Allah, berperang di jalan Allah dan merapatkan barisan. 3) kecintaan manusia kepada Allah swt. Kecintaan kepada Allah swt menghendaki kita untuk mencintai orang yang dicintai Allah, dengan memperhatikan keutamaan orang-orang yang mempunyai keutamaan, dan iman tidak sempurna kecuali dengan ini. Allah swt. mencintai Rasulullah saw. dan Dia telah melebihkannya atas semua makhluk-Nya, sehingga mencintai kita kepada Rasulullah saw melebihi kecintaan kita kepada semua makhluk (Said, 2002: 403).

Pertama, bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin adalalah salah satu pengaruh kasih sayang terhadap mereka, dan bersikap keras terhadap orang-orang kafir adalah pengaruh dari *syiddah* 'sikap keras' terhadap mereka. Sebagaimana Allah menjadikan sikap lemah lembut dan rendah hati pada kedua orang tua sebagai pengaruh dari rahmat dan kasih sayang-Nya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Maa'idah ayat 54 (Tuti dan Nurzaman, 2019: 23-38).

Kedua, Bersikap keras terhadap orang-orang kafir, Dunia dalam tatanan Islam, terbagi dua bagian: daerah atau kawasan perang (*darul harb*) dan daerah Islam *(darul Islam*). Sikap seorang mukmin terhadap orang-orang kafir dalam *darul harb*, dan sikap terhadap kaum kafir yang ada dalam *darul Islam*. Kedua sikap tersebut merupakan

ungkapan dari kekerasan dan sikap tinggi hati terhadap kaum kafir. Dasar hubungan seorang Muslim dengan orang-orang kafir dalam konteks ini adalah berperang sampai mereka mau masuk Islam, atau membayar *jizyah* dengan patuh dan tunduk, bukan perdamaian. Sebagaimana Allah swt. berfirman: "*Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu, dan ketahuilah, bahwasanya Allah bersama orang-orang yang bertaqwa*." (QS. At-Taubah: 123)

Perdamaian yang dimaksud di atas yakni mereka harus tunduk dengan membayar *jizyah*, atau perdamaian sementara dengan ada perjanjian, jika kita tidak mampu mengalahkan mereka. Allah swt. berfirman; "*Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah*." (QS. Al-Anfal: 39) Selain kondisi tersebut, hanyalah kondisi-kondisi darurat, baik berupa perjanjian, atau hidup damai. Hal tersebut dilakukan karena ada maslahat atau kepentingan, atau kita tidak terjerumus ke dalam multiperang, atau posisi Muslim dalam kondisi lemah.

Menurut Sa'id Hawwa terdapat lima jenis jihad yang diisyaratkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah yaitu jihad *lisani*, jihad *taklimi*, jihad tangan dan jiwa, jihad politik dan jihad harta. Pertama, jihad *lisani*, beberapa catatan penting dalam proses jihad *lisani*: 1) yang tergolong dalam jihad dengan lidah adalah *tabligh* (mendakwahkan) Islam, dan menegakkan *hujjah* terhadap orang-orang kafir, munafik, dan fasik. Proses *tablig* atau penyampaian dakwah dan penegakkan hujjah ini adalah termasuk puncak Islam yang paling agung. Puncak Islam adalah jihad dan merupakan jihad paling agung. Target jihad dengan tangan tidak akan tercapai tanpa jihad lidah (Said, 2002: 424). Penyampaian dakwah dengan terang dan menyentuh hati adalah dengan *hujjah* yang jelas dan transparan. Hal ini tidak akan terjadi kecuali dengan pendidikan Islam yang tinggi. 2) memberi nasihat dan mengingatkan. Hal ini lebih pantas ditunjukan kepada orangorang mukmin. 3) mengumpat dan mencekam dengan kata-kata kasar dan keras. Hal itu dilakukan apabila tidak bisa mencegah dengan lemah lembut, dan terlihat adanya tanda-tanda kekerasan hati dan mencemooh wejangan dan nasihat. "*Ah (celakalah) kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah*." (Tuti dan Nurzaman, 2019: 23-38). Maksud mengumpat di atas bukan dengan melontarkan kata-kata kotor dan tidak pula kepada kebohongan, melainkan teguran yang tidak termasuk golongan kata-kata kotor. Tingkatan dalam jihad ini mempunyai dua etika: a) dai tidak boleh melakukannya kecuali bila darurat, dan bila tidak mampu lagi dengan lemah lembut. b) tidak mengucapkan selain kebenaran dan ketulusan dan jangan terlalu bertele-tele sehingga lidahnya (pembicaraannya) akan berpanjang lebar dengan hal-hal yang tidak diperlukan (Said, 2002: 428).

Dengan demikian, jihad *lisani* berantai dalam bentuk formasi sebagai berikut. Tahap pertama penyampaian, penerangan, pelaksanaan, dan penjelasan hakikat-hakikat. Tahap kedua: pemberian nasihat, mengingatkan, dan membuat takut kepada Allah dengan cara lemah lembut dan kasih sayang. Tahap ketiga: jika dia seorang Muslim kita harus mengerasinya: dan jika bukan seorang Muslim: seperti seorang *zimmi* dan semacamnya, maka kita tetap berada pada batas-batas perdebatan dengan cara yang paling baik. Adapun media atau sarana jihad *lisani* dapat melalui majalah, surat kabar, ceramah, pengajian dan menerbitkan buku-buku islami (Tuti dan Nurzaman, 2019: 23-38).

Kedua, jihad *taklimi* (jihad pendidikan dan pengajaran) Al-Ghazali mengatakan 'wajib adanya di setiap masjid atau tempat dalam suatu Negara ada seorang yang *faqih* yang mengajarkan masyarakarat tentang agama mereka, demikian pula dalam setiap desa. Wajib

atas setiap *faqih* setelah menyelesaikan fardhu *'ainnya*, kemudian memfokuskan diri pada pelaksanaan fardhu kifayah, dengan keluar kepada orang-orang yang hidup bertetangga dengan wilayahnya: dari orang-orang hitam, orang-orang Arab, dan orang-orang Kurdi atau selain mereka. Mengajarkan agama mereka, dan fardhu-fardhu syariat mereka. Hendaknya ia membawa bekal makanan untuk dirinya, dan jangan makan dari makanan-makanan mereka karena sebagian besar adalah barang rampasan (Said, 2002: 434).

Obyek jihad *taklimi* adalah mengusahakan orang yang telah menerima Islam untuk memberikan ilmu pengetahuan, pendidikan, dan pengajaran bagi mereka. Sedangkan jihad *lisani* adalah mengusahakan dengan lidah menentang penyelewengan, mengembalikan pelakunya kepada Islam atau memasukan mereka ke dalam Islam. Standar kesuksesn jihad *ta'limi* adalah kita mampu untuk memberikan kepada setiap Muslim ilmu pengetahuan keIslaman secara komprehensif, dan pendidikan keIslaman yang benar, sehat, dan integral.

Ketiga, jihad dengan tangan dan jiwa. Jihad dengan tangan bermakna melawan orang-orang kafir atau mempertahankan diri karena diserang, melawan orang-orang murtad dan orang-orang zalim, orang-orang fasik, dan orang-orang ingkar. Karena syarat untuk lolos dari kehinaan yang ditimpakan kepada umat Islam sekarang ini adalah kembali kepada jihad, yang terdiri atas: 1) Berjihad dengan tangan di muka bumi Islam, dan 2) Berjihad dengan tangan di luar bumi Islam (Tuti dan Nurzaman, 2019: 23-38).

Keempat, jihad politik, politik Islam erat sekali dengan kekuasaan, pelayanan, dan perhatian yang serius terhadap rakyat. Jihad politik di jalan Allah swt disesuaikan dengan jenis pemerintahan yang ia alami (Said, 2002: 451). Dalam konteks pemerintahan Islam yang adil kewajiban kita adalah tunduk dan patuh, setia, senantiasa memberikan nasihat, mendukung, dan memeliharanya. Rasulullah saw. bersabda, "*Agama adalah nasihat! Kami mengatakan, 'Untuk siapa, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'untuk Allah, kitab-Nya, rasul-Nya, dan pemimpin-pemimpin Muslim beserta umat Islam*." (HR Muslim, Abu Dawud, dan Tamim ad-Daari)

Adapun dalam konteks pemerintahan yang kafir kita mempunyai lebih banyak kewajiban. "*Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. tempat mereka ialah Jahannam. dan itu adalah tempat kembali yang seburukburuknya*." (At-Taubah: 73).

Kelima, jihad harta. Jihad ini merupakan syarat terhadap keempat jihad terdahulu dalam kinerja umum. Tidak akan bisa terlaksana satu jenis dari jenisjenis jihad kecuali dengan yang satu ini. Jihad ta'limi membutuhkan harta untuk pengadaan buku-buku dan pencurahan waktu serta tenaga para guru. Jihad lisani membutuhkan harta untuk buku-buku, koran-koran, dan majalahmajalah. Jihad dengan tangan membutuhkan harta untuk persenjataan dan perbekalan, serta infak untuk keluarga para syuhada. Jihad politik memerlukan harta untuk orang-orang yang memfokuskan diri dan para spesialis, dan untuk menciptakan sarana-sarana kekuatan.

Sumber utama konsep pendidikan akhlak yang dirumuskan Sa'id Hawwa adalah Al-Qur'an dan hadits (Tuti dan Nurzaman, 2019: 23-38). Hal ini terlihat jelas pada setiap penjelasan-penjelasannya yang selalu berlandaskan kedua sumber tersebut. Sehingga, masih terus releva diterapkan pada setiap perkembangan zaman. Berikut ini akan coba diuraikan lebih dalam bentuk relevansi konsep pendidikan akhlak Sa'id Hawwa dengan pendidikan Islam saat ini. Sebut saja konsep pendidikan akhlak *al-Wala'* yaitu loyalitas atau kesetiaan sejati seorang mukmin hanya diperuntukkan kepada Allah swt, Rasulullah, dan orang mukmin. Bukan kepada organisasi, perusahaan, jabatan, harta maupun atasan. Oleh karena itu, al-wala' ini merupakan neraca bagi keimanan seseorang (Said, 2002: 190).

Kaitannya dengan dunia pendidikan, sebagai pendidik atau tenaga pengajar, sebaiknya mendidik atau mengajar niatkan dalam hati semata-mata mengharap ridha Allah swt, memiliki akidah yang kuat, menjadi teladan.

Konsep pendidikan akhlak yaitu *al-mahabbah* (Tuti dan Nurzaman, 2019: 23-38). Akhlak ini tumbuh dari pengaruh alami yang timbul dari rasa syukur seorang hamba atas nikmat yang dikaruniakan Allah swt. kepadanya. Cinta Allah swt. kepada hamba terjadi saat seorang hamba meniti jalan yang dibentangkan Allah swt. bagi kehidupan manusia dan menghindari yang tidak disyariatkannya (Said, 2002: 210), idealnya seorang pendidik senantiasa menanamkan rasa cinta, mengajarkan syukur dan penuh kasih sayang. Kemudian diperkuat dengan pendidikan akhlak bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin, wujud akhlak ini berlaku pada semua orang mukmin karena adanya ikatan aqidah Islam (Tuti dan Nurzaman, 2019: 23-38). Bukan memberikan kasih sayang dan perendahan hati pada sebagian orangorang mukmin karena satu golongan, organisasi, satu syekh (guru) atau satu manhaj saja sedangkan bersikap keras terhadap selain mereka. Jika hal tersebut terjadi maka hal itu termasuk kekeliruan dalam mendidik (Sa'id, 2002: 412), pendidik selalu mendo'akan peserta didiknya, memaafkan, bersabar dan tidak menyakitinya (Tuti dan Nurzaman, 2019: 23-38).

Relevansi pendidikan akhlak bersikap keras terhadap orang-orang kafir, maknanya yaitu menanamkan rasa percaya diri yang tinggi kepada peserta didik, optimis, berperilaku baik memilih produk-produk Muslim, dan pendidikan jihad di jalan Allah tanpa merasa gentar dari celaan orang. *Amar ma'ruf*, *nahi mungkar*, dan *jihad* adalah satu kesatuan dalam makna dan memiliki hubungan erat. Kedua istilah tersebut bisa digelarkan pada yang lain, di dalam wilayah Islam ataupun di luarnya.

B. Konsep Pendidikan Nilai (Akhlak) Berdasarkan Perspektif Imam Al Ghazali

1. Biografi Imam Al Ghazali

Pada bagian ini yakni membahas tentang biografi Imam Al Ghazali secara ringkas, yang meliputi tentang pengenalan tokoh, pendidikan dan guru Imam Al Ghazali, karya-karya beliau, serta wafatnya Imam Al Ghazali.

a. Pengenalan Tokoh

Al-Ghazali merupakan bagian dari tokoh pendidikan Islam yang telah memberikan kontribusi besar dalam pengembangan pendidikan Islam, terutama dalam kaitannya dnegan pendidikan akhlak. Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad at-Tusi al-Ghazali, seorang pemikir Islam sepanjang sejarah Islam, teolog, filosof dan sufi termasyhur (Azyumardi dkk, 2003: 25).

Imam Al-Ghazali dilahirkan di kota Thusi, pada sekitar pertengahan abad ke-5 Hijriyah (450 H/1058 M). Abu Hamid memiliki seorang ayah yang lembut sanubarinya, sederhana pola hidupnya, pekerja keras dan pedagang yang sabar. Ayah sang imam dikenal gemar menuntut ilmu ke banyak ulama pada masa itu, sering mengikuti *halaqoh* (pengajian) mereka, dan gemar membantu kebutuhan sesama. Tak jarang ayah Al-Ghazali menitikan air mata pada saat mendengarkan uraian (*tausiyah*) yang di sampaikan oleh para ulama yang sedang ia datangi untuk menimba ilmu. Pada suatu kesempatan, karena di dorong perasaan ingin memiliki keturunan yang menguasai keilmuan agama, dengan cara menggemari majelis yang didalamnya dibacakan ilmu oleh para ulama. Do'a beliau pun di *ijabah* (dikabulkan) oleh Allah SWT, dengan menganugerahi dua orang putra yang shalih. Putra pertamanya diberi nama Abu Hamid, yang kedua, saudara laki-laki dari imam al-Ghazali pun lahir yang kemudian diberi

nama Ahmad, dengan *kuniyah* (nama alias) Abu al-Futuh Ahmad Muhammad bin Muhammad bin Ahmad ath-Thusi al-Ghazali, dengan *laqab* (nama panggilan) Majdudin (Al-Imam, 2011: 7-8).

b. Pendidikan dan Guru Imam Al Ghazali

1) Pendidikan Imam Al Ghazali

Pada masa kecilnya, Al-Ghazali dikenal sebagai anak yang senang menuntut ilmu pengetahuan. Karenannya, tidak heran sejak masa kanak-kanak, ia telah belajar dengan sejumlah guru dikota kelahirannya (Alwan, 2020: 87-99). Di antara guru-gurunya pada waktu itu adalah Ahmad Ibn Muhammad Al-Radzikani. Selain itu ia tidak segan-segan belajar dengan guru-guru di daerah lain yang jauh dari kampung halamannya. Dia belajar tidak hanya di kota Nisyapur tapi juga di Khurasan, yang pada saat itu merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan yang penting di dunia Islam. Dia juga menjadi murid Imam Al Haramain Al Juwaini. Al Ghazali tidak hanya belajar teologi, sufisme, dan Filsafat tapi juga belajar hukum Islam, logika da ilmu-ilmu alam (Syadani, 1997: 56).

Keberlanjutan untuk pemenuhan kebutuhan intelektualnya, ia kemudian hijrah ke Naisabur dan belajar dengan Imam al-Juwaini. Masa mudanya bertepatan dengan bermunculan para cendekiawan, baik dari kalangan bawah, menengah, sampai elit. Kehidupan saat itu menunjukan kemakmuran tanah airnya, keadilan para pemimpinnya, dan kebenaran para ulamanya. Dunia tampak tegas disana, sarana kehidupan mudah didapatkan, masalah pendidikan sangat diperhatikan, pendidikan dan biaya hidup para penununtut ilmu ditanggung oleh pemerintah dan pemuka masyarakat. Kesempatan emas itu dimanfaatkan oleh al-Ghazali untuk memperoleh pendidikan setinggi-tingginya. Mulu-mula ia belajar agama, sebagai pendidikan dasar, kepada seorang ustad setempat, Ahmad bin Muhammad Radzkafi. Kemudian Al-Ghazali pergi ke Jurjan dan menjadi santri Abu Nashr Ismaili (Zainuddin, 1991:7).

Setelah menyelesaikan studi di Thus dan Jurjan, Al-Ghazali melanjutkan dan meningkatkan pendidikannya di Naisabur. Tidak berapa lama mulailah mengaji kepada Al-Juwaini, Al-Ghazali belajar Ilmu Kalam, Ilmu Ushul, Madzhab Fiqih, retorika, logika, tasawuf dan filsafat. Al-Juwaini dipandang oleh Al-Ghazali sebagai syaikh yang paling alim di naisabur saat itu, sehingga kewafatannya menyebabkan kesedihan yang mendalam baginya (Alwan, 2020: 87-99). Tetapi akhirnya peristiwa itu mengharuskannya melangkah lebih jauh, ditinggalkanlah Naisabur menuju Mu'askar, suatu tempat atau lapangan luas yang di sana didirikan barak-barak militer Nidhamul Muluuk, perdana menteri saljuk. Tempat itu sering digunakan untuk berkumpul para ulama ternama (Abidin, 1998: 7).

Oleh karena itu sebelumnya keunggulan dan keagungan nama Al-Ghazali telah dikenal oleh perdana menteri, kehadiran Al-Ghazali diterima dengan penuh kehormatan. Ternyata benar, setelah beberapa kali Al-Ghazali berdebat dengan para ulama di sana, mereka tidak segan-segan mengakui keunggulan ilmu Al- Ghazali karena berkali-kali argumentasinya tidak dapat dipatahkan. Sejak saat itulah AlGhazali namanya tersohor dimana-mana (Bakar, 1997: 43).

Ketika tahun 1901 M/484 H, Al-Ghazali diangkat menjadi dosen pada Universitas Nidhamiyah, Baghdad. Atas prestasinya yang kian meningkat, pada usia 34 tahun Al Ghazali diangkat menjadi pimpinan (rektor) universitas tersebut. Selama menjadi rektor, Al Ghazali banyak menulis buku yang meliputi beberapa

bidang, seperti fikih, ilmu kalam, dan buku-buku sanggahan terhadap aliran-aliran kebatinan, Ismailiyah, dan filsafat (Bakar, 1997: 45). Karir Al Ghazali semakin meningkat tetapi Al Ghazali juga mengalami krisis kebatinan sehingga ia memutuskan untuk menghabiskan sisa umurnya untuk membaca Al-Quran dan hadis serta mengajar. Disamping rumahnya, didirikan madrasah untuk para santri yang mengaji dan sebagai tempat berkhalwat bagi para sufhi (Al-Ghazali, 1969: 18). Suatu hal yang menarik dari Al-Ghazali adalah kecintaannya dan perhatiannya yang sangat besar terhadap moralitas dan pengetahuan sehingga ia berusaha untuk mengabdikan hidupnya untuk mengarungi samudra keilmuan (Alwan, 2020: 87-99).

2) Guru Imam Al Ghazali

Perjalanan dalam menuntut ilmu, tokoh Imam al Ghazali memiliki banyak guru, diantaranya guru-guru imam Al Ghazali, antara lain (Hasan, 2006: 267):

a) Abu Sahl Muhammad Ibn Abdullah Al Hafsi, beliau mengajar imam Al Ghozali dengan kitab shohih bukhori.
b) Abul Fath Al Hakimi At Thusi, beliau mengajar imam Al Ghozali dengan kitab sunan abi daud.
c) Abdullah Muhammad Bin Ahmad Al Khawari, beliau mengajar imam Ghazali dengan kitab *maulid an nabi*.
d) Abu Al Fatyan 'Umar Al Ru'asi, beliau mengajar imam Al Ghazali dengan kitab shohih Bukhori dan shohih Muslim.

Dengan demikian guru-guru imam Al Ghazali tidak hanya mengajar dalam bidang tasawuf saja, akan tetapi beliau juga mempunyai guru-guru dalam bidang lainnya, bahkan kebanyakan guru-guru beliau dalam bidang hadist.

c. Karya-karya Imam Al Ghazali

Al-Ghazali adalah seseorang sosok Ilmuwan dan penulis yang sangat produktif. Berbagai tulisannya telah banyak menarik perhatian dunia, baik dari kalangan Muslim maupun non-Muslim. Para pemikir Barat abad pertengahan, seperti Raymond Martin, Thomas Aquinas, dan Pascal, ditengarai banyak dipengaruhi oleh pemikiran al-Ghazali. Pasca periode sang Hujjatullah ini, berbagai hasil karyanya yang telah banyak di terjemahkan ke dalam berbagai bahasa, seperti Latin, Spanyol, Yahudi, Prancis, Jerman, dan Inggris, dijadikan referensi oleh kurang lebih 44 Pemikir Barat.

Adapun untuk karya tulis yang telah dibuat oleh Al-Ghazali, diperkirakan telah menghasilkan 300 buah yang meliputi berbagai disiplin ilmu, seperti logika, filsafat, moral, tafsir, fikih, ilmu-ilmu al-Qur'an, tasawuf, politik, administrasi, dan perilaku ekonomi. Namun demikian, yang ada hingga kini hanya 84 buah. Diantaranya adalah *Ihya 'Ulum al-Din*, *al-Munqidz min al-Dhalal*, *Tahafut al-Falasiah*, *Minhaj al-'Abidin, Qawa'id al-'Aqaid, al-Mustashfa min 'Ilm al-Ushul, Mizan al-Amal, Misykat al-Anwar, Kimia al-Sa'adah, al-Wajiz, Syifs al-Ghalil,* dan *al-Tibr al-Masbuk fi Nasihat al-Muluk* (Adiwarman, 2012: 316).

d. Wafatnya Imam Al Ghazali

Imam Al Ghazali mulai tentram dengan jalannya di Damaskus, yakni jalan sufi. Ia tidak lagi mengandalkan akal semata-mata, tetapi juga kekuatan nur yang dilimpahkan Tuhan kepada para hamba-Nya yang bersungguh-sungguh menuntut kebenaran dari Damaskus ia kembali ke Baghdad dan kembali ke kampungnya di Thus. di sini ia menghabiskan hari-harinya dengan mengajar dan beribadah sampai ia

dipanggil Tuhan ke hadirat-Nya pada tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505 H (1111 M) dalam usia 55 tahun dengan meninggalkan beberapa anak perempuan. dan ada juga yang mengatakan bahwa beliau meninggal usia 54 tahun (Yunasril, 1991: 67).

Selain itu ada juga yang mengatakan dalam referensi lain beliau meninggal dalam usia 54 tahun (Abudin, 2005: 209). Menurut Osman Bakar sebelum al-Ghazali wafat, al-Ghazali sedang mempelajari ilmu tentang tradisi. Menurut sumber lain, al-Ghazali sedang mempelajari *Shahih Bukhari* dan *Sunan Abu Daud* (Osman, 2010: 210). Dan disampaikan bahwa al-Ghazali meninggal dengan keadaan memeluk kitab Sahih Bukhari.

2. Pendidikan Nilai (Akhlak) dalam Perspektif Imam Al Ghazali

Pendidikan adalah sebuah sistem dan cara yang digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam berbagai aspek kehidupan manusia (Hujair, 2003: 4). Adapun untuk memperoleh pendidikan nilai (akhlak) dapat dilakukan dengan meneladani sifat-sifat Rasulullah. Perbaikan akhlak dimulai dari beberapa tahap, yaitu *takhalli* (pengosongan diri dari sifat tercela), *tahalli* (pengisian diri dengan akhlak mulia dan ketaatan), dan *tajalli* (penampakan buah perilaku mulia). Adapun metode yang digunakan sama dengan metode yang digunakan untuk orang dewasa, hanya titik berat pada kedua metode itu berbeda. Pada orang dewasa membiasakan diri merupakan metode dasar mencapai akhlak yang baik dan oleh sebab itu mendapat tekanan lebih besar ketimbang pergaulan tetapi dalam kasus anak-anak sebaliknya, melindungi mereka dari pergaulan buruk dianggap sebagai dasar latihan bagi anak-anak untuk berakhlak mulia. Hal ini karena sebagian besar pengajaran untuk mereka adalah melalui peniruan dan sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai (Zakiyah, 2004: 29). Pengetahuan tentang manfaat dan mudharat dari sifatsifat baik dan buruk bagi akhirat tidak relevan dalam latihan moral pada anak-anak, karena akal mereka belum bisa memikirkan hal seperti itu. Hadiah (*reward*) dan hukuman dari orang tua dan pujian serta cercaan dari orang lainlah yang harus dipergunakan sebagai alat membiasakan diri mereka jadi baik dan mencegah mereka dari perbuatan yang buruk.

Adapun konsep pemikiran Imam Al Ghazali tentang pendidikan akhlak pada anak (Eko, 2017: 43-54) adalah sebagai berikut:

a. Akhlak Terhadap Allah

Orang tua dianjurkan sejak dini untuk membiasakan anak-anaknya untuk beribadah, seperti shalat, berdoa, berpuasa di bulan Ramadhan, sehingga secara berangsur-angsur tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut, kemudian dengan sendirinya anak akan terdorong untuk melakukannya tanpa perintah dari luar tetapi dorongan itu timbul dari dalam dirinya dengan penuh kesadaran tanpa paksaan. Anak harus berangsur-angsur akan dapat memahami bahwa beribadah itu harus sesuai dengan keyakinannya sendiri, keyakinan dengan sadar bukan paksaan. Dengan kata lain, anak yang banyak mendapatkan kebiasaan dan latihan keagamaan, sehingga pada waktu dewasanya akan semakin merasakan kebutuhan terhadap pentingnya agama dalam kehidupan.

b. Akhlak Terhadap Orang Tua

Seorang anak haruslah dididik untuk selalu taat kepada kedua orang tuanya, gurunya serta yang bertanggungjawab atas pendidikannya, dan hendaklah ia menghormati siapa saja yang lebih tua darinya. Setelah menekankan pentingnya menanamkan rasa hormat anak terhadap orang tua, Imam Al Ghazali juga menjelaskan perlunya menerapkan hukuman dan memberi hadiah, dipuji di depan orang banyak kemudian jika suatu saat ia melakukan hal-hal yang berlawanan, sebaiknya kita

berpura-pura tidak mengetahui, agar tidak membuka rahasianya.

c. Akhlak Kepada Diri Sendiri

1) Adab Makan

Menurut Al Ghazali sifat pertama yang paling menonjol pada anak-anak ialah kerakusannya terhadap makanan, karena itu hendaknya diajarkan tentang adab makan dan minum, misalnya anak harus diajari membaca basmallah sebelum makan, tidak mengambil makanan kecuali dengan tangan kanannya, memulai dengan makanan yang lebih dekat dengannya, tidak memulai makan sebelum orang lain memulainya, tidak memusatkan pandangan ke arah makanan dan tidak pula ke arah orang-orang yang sedang makan, mengunyah makanan dengan baik, tidak memasukkan makanan ke dalam mulut sebelum menelan suapan sebelumnya, tidak mengotori tangan dan pakaiannya dengan makanan, hendaklah ia kadang-kadang dibiasakan makan roti tanpa lauk agar dapat menganggap adanya lauk sebagai suatu keharusan. Di samping itu, Al Ghazali sangat menganjurkan agar orang tua menanamkan nilai-nilai kesederhanaan, bahkan ia membolehkan untuk memberikan sekedar teguran atau pujian (Eko, 2017: 43-54).

2) Adab Berpakaian

Imam Al Ghazali selalu menegaskan bahwa anak-anak harus diajarkan untuk menyukai pakaian-pakaian yang berwarna putih saja, bukan yang berwarna lain atau sutera, sebab kedua jenis pakaian seperti itu hanya layak untuk perempuan atau orang-orang yang menyerupakan dirinya dengan perempuan (banci) dan karenanya, laki-laki tidak pantas memakainya. Keterangan seperti ini, hendaknya harus diulang-ulang, bahkan jika melihat seorang anak laki-laki mengenakannya seorang ayah mengecamnya dan menegaskan lagi bahwa yang demikian itu tidak baik bagi dirinya. Hendaklah ia dijauhkan dari anak-anak yang terbiasa hidup dalam kemewahan dan berpakaian mahal-mahal serta melarangnya bergaul dengan anak-anak yang membiasakan dirinya bermewah-mewah dan memakai pakaian yang membanggakan.

Ungkapan di atas sangat jelas, bahwa orang tua harus benar-benar menjaga anaknya untuk tidak gemar berhias, mengejar kesenangan duniawi, kemewahan dan pola hidup boros. Jika sifat ini dilakukan, maka hal itu akan membawa pengaruh negatif terhadap perkembangan jiwanya, misalnya kurang memiliki sikap sabar, tabah dan tahan menderita. Di samping itu, Al Ghazali menjelaskan tentang bahayanya senang terhadap emas dan perak, yaitu: “Hendaklah anak-anak sejak kecil disadarkan akan buruknya perilaku kecintaan kepada emas dan perak, serta ketamakan untuk memilikinya. Harus ditanamkan rasa takut dari keduanya melebihi rasa takut dari ular dan kalajengking, sebab bahaya cinta kepada emas dan perak lebih besar dari pada bahaya racun, terhadap anak-anak maupun orang dewasa” (Eko, 2017: 43-54).

3) Kesederhanaan Tidur

Imam Al Ghazali menegaskan sebaiknya anak-anak dilarang tidur pada waktu siang hari, karena menyebabkan kemalasan. Tetapi jangan dilarang untuk tidur pada malam hari, namun sebaiknya jangan dibiasakan tidur di atas kasur yang empuk-empuk, supaya tubuhnya menjadi kuat. Kebiasaan tidur siang hari pada anak-anak menyebabkan anak menjadi pemalas, karena sebagian waktu siang bagi anak-anak digunakan untuk bermain dan bergaul dengan teman sebaya atau bahkan

digunakan untuk belajar.

4) Sabar dan Berani

Imam Al Ghazali menjelaskan bahwa seorang anak yang dihukum atau dipukul oleh gurunya, hendaklah tidak berteriak-teriak dan tidak meminta pertolongan kepada siapapun, agar diselamatkan dari hukuman. Tetapi seharusnya tetap tabah dan sabar, karena begitulah sikap orang-orang jantan dan berani, sedangkan menangis dan berteriak-teriak adalah sikap para budak atau perempuan. Jadi, anak-anak dididik untuk sabar dan tabah dalam menerima hukuman akan membentuk menjadi pribadi-pribadi yang sabar dan pemberani. Selain mendidik akhlak anak-anak dengan membiasakan perbuatan-perbuatan yang baik, juga dianjurkan agar mendidik anak-anak dengan pembiasaan dan latihan untuk menghindarkan dari perbuatan yang tercela serta tidak sesuai dengan norma-norma masyarakat atau ajaran agama Islam (Eko, 2017: 43-54).

5) Adab Berjalan

Imam Al Ghazali menjelaskan bahwa anak-anak hendaklah jangan diperbolehkan berjalan telalu cepat, tidak menjatuhkan kedua tangan kebawah, tetapi diletakkan kedua tangan pada dada.

6) Larangan Bersumpah

Imam Al Ghazali menjelaskan bahwa anak-anak jangan diperbolehkan sama sekali untuk bersumpah, dengan maksud membiasakan anak-anak untuk tidak bersumpah agar kelak ketika dewasa, ia tidak mudah bersumpah dan dengan seenaknya melanggar sumpah tersebut.

7) Larangan Mencuri

Imam Al Ghazali menjelaskan, bahwa seorang anak haruslah diajarkan untuk tidak sekali-kali mengambil barang yang bukan miliknya walaupun sangat diinginkannya. Jika ia berasal dari keluarga kaya, diberitahukan kepadanya bahwa kemuliaan seseorang dapat diraih dengan memberi dan bukannya mengambil barang orang lain. Perbuatan mengambil sesuatu yang bukan miliknya, adalah perbuatan yang tercela. Apabila ia berasal dari keluarga miskin, maka hendaklah diyakinkan kepadanya bahwa ketamakan dan keinginan kuat untuk mengambil sesuatu atau diberi sesuatu oleh orang lain adalah suatu sifat yang hina dan tidak terhormat. Perbuatannya itu sama seperti perilaku anjing, yang menggerak-gerakkan ekornya ketika menunggu sepotong makanan yang diinginkannya. Anak-anak sangat dianjurkan untuk suka memberi bukan suka menerima, apalagi mengambil sesuatu yang bukan miliknya (mencuri). Hal ini apabila dilatih terus menerus sehingga dewasa nanti akan menjadi seorang dermawan yang suka membantu dan menolong orang lain (Eko, 2017: 43-54).

8) Larangan Bersikap Sembunyi-Sembunyi

Imam Al Ghazali menegaskan bahwa seorang anak harus dijaga agar tidak melakukan perbuatan secara sembunyi-sembunyi dan harus terangterangan. Kalau ia dibiarkan berlaku demikian, maka ia akan membiasakan dengan perbuatan jahat. Adanya larangan untuk melakukan perbuatan secara sembunyi-sembunyi dimaksudkan untuk menghindarkan anak yang telah mengetahui bahwa perbuatan itu buruk, tetapi ia tetap melakukannya secara sembunyi-sembunyi karena takut ditegur, dimarahi atau bahkan dihukum oleh orang tuanya apabila perbuatan tersebut diketahuinya.

d. Akhlak Kepada Orang Lain

Imam Al Ghazali memberikan nasihat agar para orang tua agar membiasakan anaknya untuk berbuat hal-hal yang patut dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dan menghindari perbuatan yang tidak pantas. Beberapa nasihat-nasihat Al Ghazali tersebut, (Eko, 2017: 43-54) antara lain:

1) **Adab Duduk**

   Imam Al Ghazali pernah berkata hendaklah anak-anak diajarkan cara duduk yang baik dan benar, tidak meletakkan kaki yang sebelah di atas kaki yang sebelahnya lagi. Demikian pula tidak meletakkan telapak tangannya di bawah dagu dan tidak menegakkan kepala dengan tangannya, sebab yang demikian itu menandakan kemalasan. Inti dari nasihat Al Ghazali tersebut, di samping mengajarkan sopan santun pada waktu duduk, juga menghindarkan sikap malas.

2) **Adab Duduk Bersama Orang Lain**

   Imam Al Ghazali menegaskan hendaknya anak-anak dibiasakan untuk tidak meludah pada tempat yang bukan semestinya, tidak menguap dan membuang ingus di hadapan orang lain, serta tidak membelakangi orang lain. Al Ghazali selain menjelaskan mendidik sopan santun di hadapan orang lain, juga mengajarkan untuk menjaga kebersihan. Selain itu, juga mengajarkan untuk menghormati orang yang lebih tua, seperti yang dijelaskannya bahwa hendaknya anak-anak dibiasakan untuk tidak memulai pembicaraan, tetapi hanya menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya dan sekedar memberikan jawaban secukupnya saja serta diajarkan kepada mereka agar pandai-pandai mendengarkan orang lain apabila ia berbicara, terutama jika usianya lebih tua dari mereka (Eko, 2017: 43-54).

3) **Adab Berbicara**

   Imam Al Ghazali menegaskan bahwa anak-anak agar dijaga dari perkataan yang sia-sia, keji, mengutuk, memaki dan bergaul dengan orang yang lidahnya selalu berbuat demikian karena tidak dapat dibantah bahwa yang demikian itu akan menjalar dari teman-teman yang jahat.

4) **Tawadhu'**

   Menurut Al Ghazali seorang anak hendaknya dilarang membanggakan diri di depan teman-temannya, disebabkan sesuatu yang dimiliki oleh orang tuanya, tentang kekayaan, makanan, pakaian atau peralatan sekolahnya (Eko, 2017: 43-54). Akan tetapi, dibiasakan bersikap tawadhu' dan memuliakan setiap orang yang bergaul dengan dia, dan berkata dengan lemah lembut. Segala pengalaman yang dilalui anak dengan berbagai contoh kebiasaan, latihan, anjuran dan larangan, kemudian diberikan penjelasan dan pengertian sesuai dengan taraf pemikirannya tentang norma dan nilai-nilali kemasyarakatan, kesusilaan, dan keagamaan. Kemudian tumbuhkan sikap, tindakan, pandangan, pendirian, keyakinan dan kesadaran serta kepercayaan untuk berbuat sesuatu yang bertanggung jawab akhirnya terbentuklah kata hati (kerohanian yang luhur) pada anak pada masa dewasanya. Jadi, pembinaan pribadi anak dimulai dengan menanamkan dan membina nilai-nilai kemasyarakatan, kesusilaan, dan keagamaan yang padukan, sehingga terwujud sikap, mental, akhlak, dan kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari kedua tokoh di atas, dapat kita ambil kesimpulan bahwa, Sa'id Hawwa memiliki nama lengkap yakni Said Hawwa bin Muhammad Dib Hawwa lahir di kota Hamah,

Syiria, yang dilahirkan pada 27 September 1935. Kemudian konsep pendidikan nilai (akhlak) berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa yang dimaksud Sa'id Hawwa dengan kewajiban membentuk kepribadian manusia secara Islami adalah setiap individu memiliki akhlak fundamental dan ilmu pengetahuan yang Islami. Kelima akhlak fundamental tersebut diantaranya adalah *al-wala* (loyalitas hanya kepada Allah swt, Rasulullah dan orang mukmin), *al-mahabbah* (cinta seorang hamba kepada Allah swt), *adzilla 'alal-mu'miniin* (bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin), *'izzah 'alal-kafirin* (bersikap keras terhadap orang-orang kafir), *al-jihad* (berjihad di jalan Allah tanpa merasa gentar dari celaan orang).

Kemudian Imam Al-Ghazali memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad at-Tusi al-Ghazali, seorang pemikir Islam sepanjang sejarah Islam, teolog, filosof dan sufi termasyhur. Adapun konsep pemikiran Imam Al Ghazali tentang pendidikan akhlak pada anak meliputi akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap orang tua, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak kepada orang lain. Adapun akhlak bersumber dari dengan tujuan tertinggi agama dan akhlak ialah mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, kesempurnaan jiwa bagi individu, dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan, dan keteguhan bagi masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

Al-Ghazali, Al-Imam. (2011). *Ihya' Ulumuddin*, di terjemahkan oleh Ibnu Ibrahim Ba'adillah. Jakarta: Republika.

Al-Ghazali. (1969). *Ihya' al-Ghazali*, Jilid I (Cet.4). Surabaya: Faizan.

Ali, Yunasril. (1991). *Perkembangan Pemikiran Falsafi dalam Islam*. Jakarta. Bumi Aksara.

Awaliyah, Tuti dan Nurzaman. (2018). "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Sa'id Hawwa." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. 6 (1). hlm: 23-38.

Baderun, Mawaddah dan Haziyah Hussin. (2016). "Sheikh Sa'id Hawwa: Latar Belakang dan Ketokohan dalam Bidang Pendidikan Islam". *Jurnal Al-Hikam*. 8(1). hlm: 18-35.

Bakar, O. (1997). *Hierarki Ilmu*. Bandung: Mizan.

Bakar, Osman. (2010). *Hierarki Ilmu, Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu Menurut al-Farabi, al-Ghazali dan Quthb al-Din al-Syirazi*. Bandung: Mizan.

Darajat, Zakiyah. (2004). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Fanani, Zainudin. (2010). *Pedoman Pendidikan Modern*. Jakarta: Arya Surya Perdana.

Ghazali, Mohd. Rumaizudin. (2013). *Biografi Sarjana Muslim Timur Tengah Abad 19 dan 20*. Negeri Sembilan: Universiti Sains Islam Malaysia.

Hanafiah, Muhammad Ali. (2016). *Konsep Modal Insan Rabbani Menurut Al Qur'an" Analisis Pemikiran Sa'id Hawwa dalam al Asas Fi at Tafsir*. Tesis S2. Kuala Lumpur: Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya Kuala Lumpur.

Hasan, M. (2006). *Perbandingan Madzhab*. Jakarta: PT Raja Granfindo Persada.

Hawwa, Sa'id. (1987). *Hazihi Tajribati. Wa hazihi Syahadati*. Mesir : Maktabah Wahbah.

Hawwa, Sa'id. (1995). *Mensucikan Jiwa Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu Intisari Ihya' Ulumuddin Al-Ghzali*, Terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, Lc. Jakarta: Robbani Press.

Hawwa, Sa'id. (2002). *Jundullah Mengenal Intelektualitas dan Akhlak Tentara Allah*. Jakarta: Gema Insani Press.

Hawwa, Sa'id. (2006). *Mensucikan Jiwa Intisari Ihya Ulumuddin*. Jakarta: Robbani Press.

Isa, Muhammad Pisol Mat. (2000). *Jihad Politik: Suatu Analisis Pemikiran Sa'id Hawwa*. Tesis Sarjana Fakulti Pengajian Islam. Kuala Lumpur: Universiti Malaya.

Karim, Adiwarman Azwar. (2012). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Mohammad, Herry dkk. (2006). *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*. Jakarta: Gema Insani.

Nata, Abudin. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pertama.

Rusn, Abidin Ibnu. (1998). *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Cet.I). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sanaky, Hujair AH. (2003). Paradigma Pendidikan Islam; Membangun Masyarakat Madani Indonesia. Jakarta, Safiria Insania Press.

Sari, Wann Nurdiana. (2021). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPS. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora, 1*(1), 10–14.

Septiawadi. (2010). *Penafsiran Sufistik Sa'id Hawwa dalam al-Asas fi al-Tafsir*. Jakarta: Disertasi Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatuallah Jakarta.

Setiawan, Eko. (2017). "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali." *Jurnal Kependidikan*. 5(1). hlm: 43-54.

Suban, Alwan. (2020). "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali". *Jurnal Idaarah*. IV(1). hlm: 87-99.

Suryadarma, Yoke dan Ahmad Hafidzil Haq. (2015). "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali". *Jurnal At-Ta'dib*. 10(2). hlm: 361-381.

Syadani, A. (1997). *Filsafat Umum*. Bandung: Pustaka Setia.

Zainuddin. (1991). *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara.